

**POLA KOMUNIKASI PENDATANG TERHADAP MASYARAKAT  
LOKAL DALAM PROSES ADAPTASI BUDAYA DI GAMPONG  
MATANG PANYANG KECAMATAN LANGSA TIMUR**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MUKHLISIN**  
**NIM : 3012017023**

**Mahasiswa Program Studi  
Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
1443 H / 2022 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

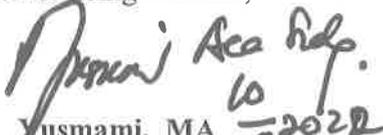
Oleh :

**MUKHLISIN**  
**NIM : 3012017023**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,

  
**Yusmami, MA**  
NIP. 19730318 199905 1 001

Pembimbing Kedua,

  
**Masdalifah Sembiring, S.Ag. MA**  
Nip. 19700705201411 2 006

**POLA KOMUNIKASI PENDATANG TERHADAP MASYARAKAT  
LOKAL DALAM PROSES ADAPTASI BUDAYA DI GAMpong  
MATANG PANYANG KECAMATAN LANGSA TIMUR**

**SKRIPSI**

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
, Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Komunikasi Penyiaran Islam

Pada Hari/ Tanggal:  
Rabu, 15 Juni 2022 M

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



Yasmami, S. Ag, MA  
NIP.19730318 199905 1 001

**Sekretaris,**



Masdalifah Sembiring, S.Ag. MA  
Nip. 19700705201411 2 006

**Anggota I**



Zulkarnain, S. Ag, MA  
NIP. 19740513 201101 1 001

**Anggota II**



Sanusi, MA  
NIP.19730129 201101 1 001

**Mengetahui:**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mukhlisin**  
NIM : 3012017023  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *“Pola Komunikasi Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur”* adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 07 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan,



**Mukhlisin**

Nim: 3012017023

## ABSTRAK

Mukhlisin, 2022, *Pola Komunikasi Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya. Masyarakat pendatang dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik perekonomian yang baik. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, bagaimana hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, bagaimana solusi dalam menghadapi proses proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur. Metode Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif, adapun jenis penelitian lapangan (*field research*), maksudnya penelitian yang didasarkan pada latar alamiah. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya dimulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Dimana dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan norma sosial dalam tata cara bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (2) hambatannya adalah dalam bahasa karna masyarakat pendatang harus lebih dulu mendekati diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat di terima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatnya. (3) Solusi dalam menghadapi proses proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur dengan cara penyesuaian diri masyarakat pendatang membuat proses penerimaan mereka mejadi cepat, karena masyarakat pendatang mampu menjadikan komunikasi dan adaptasi antara dua kelompok tersebut berjalan baik sehingga masyarakat lokal selalu merasa senang.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, masyarakat pendatang, Masyarakat lokal, adaptasi budaya*

## ABSTRACT

*Mukhlisin, 2022, Communication Patterns for Immigrants to Local Communities in the Cultural Adaptation Process in Gampong Matang Panyang, East Langsa District. Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah IAIN Langsa.*

*Communication is the most important thing in life, a social interaction can mean nothing if the communication in it does not work properly. Migrant communities in the sense that they come from their respective areas of residence to areas that have good economic attractiveness. The local community and the immigrant community have many differences both in language, customs, and beliefs. This study aims to find out how the communication patterns of immigrants to the local community in the process of cultural adaptation in Gampong Matang Panyang, East Langsa District, how the communication barriers of immigrants to local communities in the process of cultural adaptation in Gampong Matang Panyang, East Langsa District, how the solution in dealing with the adaptation process. culture in Matang Panyang Village, East Langsa District. The research method that the author is doing is qualitative research, as for the type of field research (field research), meaning research based on a natural setting. In collecting data the authors use the methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) The communication pattern of immigrants to local communities in the process of cultural adaptation begins through adjusting their way of life with the surrounding environment which has different customs, languages and religions. Where in socio-cultural adaptation there are social values and norms in the procedures for how people adapt to their environment (2) the obstacle is in language because immigrant communities must first get closer and socialize with local communities, so that it is easy and acceptable in their living environment. (3) The solution in dealing with the process of cultural adaptation in Gampong Matang Panyang, East Langsa District by adjusting to the immigrant community made their acceptance process faster, because the immigrant community was able to make communication and adaptation between the two groups run well so that local people always feel happy.*

*Keywords: Communication Pattern, immigrant community, local community, adaptation culture*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Shalawat dan salam kita sanjungkan sajian kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agung yang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1).

Skripsi ini berjudul ***“Pola Komunikasi Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur”***. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa serta menjadi inspirasi bagi penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terima kasih banyak atas semua pengorbanannya.

2. Bapak Yusmami, S. Ag, MA, sebagai Pembimbing Pertama dan Ibu Masdalifah Sembiring, MA, sebagai pembimbing kedua, yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA. selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
4. Bapak Muhammad Nasir, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
5. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan , sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya
6. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu di bidang akademik dan kemahasiswaan
7. Kepada sahabat, teman seangkatan, yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan bantuan

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah Swt. Semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amien. Selanjutnya penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca umumnya. Amien Ya Allah Ya Rabbal A'lamin.

Langsa, September 2021

Penulis,



Mukhlisin

Nim : 3012017023

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah .....	5
E. Manfaat / Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kajian Teori .....	7
G. Penelitian Terdahulu .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Pola Komunikasi .....	12
B. Jenis – Jenis Pola Komunikasi .....	14
C. Pengertian Budaya.....	18
D. Unsur Proses Komunikasi Budaya .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Sumber Data Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur .....	44
C. Hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur .....	52
D. Solusi dalam menghadapi proses proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	66
B. Saran-saran .....	68

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>69</b>
---------------------------------	-----------

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap manusia membutuhkan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia menjadikan komunikasi sebagai media pertukaran pesan, keinginan dan kebutuhan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Cangara Hafied “Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia” Namun, disamping manusia sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan suatu individu yang menyanggah identitas individu dari suatu suku, ras, budaya dan agama. Bahkan dapat dibedakan dalam hal pemikiran atau dalam persepsi tertentu. Dengan mengetahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan individu, perlu adanya saling memahami dalam komunikasi antar individu.<sup>1</sup>

Komunikasi sendiri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya.<sup>2</sup> Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan (komunikan), dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda. Agar komunikasi berlangsung efektif dan pesan yang disampaikan

---

<sup>1</sup> Cangara Hafied, *pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT raja Grafindo persada 2003), hal. 61

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 62

oleh seorang komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seorang komunikan, maka seorang komunikator perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.<sup>3</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>4</sup> “Masyarakat merupakan pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat” Masyarakat lokal diartikan sebagai kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dengan dua dasar yaitu lokalitas dan perasaan. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku masyarakat, setelah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi, tingkah laku serta kesadaran dalam berkelompok.

Masyarakat pendatang dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik perekonomian yang baik. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Dengan latar belakang suku yang berbeda maka tidak di pungkiri kesalahpahaman pasti akan terjadi. Akibat perbedaan bisa saja timbul konflik yang berlatar belakang terhadap perbedaan kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda dan konflik tersebut melibatkan pendatang dan masyarakat setempat yang di sebabkan oleh

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 63

<sup>4</sup> Nurudin. *Sistem komunikasi Indonesia*. (Jakarta: PT raja Grafindo persada 2008), hal.

kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut timbul akibat persepsi dalam proses adaptasi budaya<sup>5</sup>

Tidak dipungkiri pula perbedaan bahasa akan membuat komunikasi dalam satu budaya yang efektif tidak mungkin terjadi. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa dan isyarat-isyarat non verbal.<sup>6</sup> Semakin besar perbedaan budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi dan semakin sulit komunikasi di lakukan. Oleh karena komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Fenomena yang muncul di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, terkait dengan pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya dalam kehidupan kesehariannya dan sering terjadi ditempat umum.<sup>7</sup> Proses adaptasi juga dialami oleh masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang.

Dapat disimpulkan salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam proses adaptasi budaya Disinilah pentingnya kita mengetahui pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi. Akhirnya memerlukan sebuah komunikasi guna mengurangi kesalahpahaman di antara masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal yang ada di Gampong Matang Panyang.

---

<sup>5</sup>Cangara Hafied. *pengantar ilmu komunikasi*. ... hal. 65

<sup>6</sup> Joseph A Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 12

<sup>7</sup> Hasil obvervasi di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa, 2001

Melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang *“Pola Komunikasi Pendetang Terhadap Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur”*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur ?
2. Bagaimana dinamika proses adaptasi budaya melalui pola komunikasi pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur
2. Untuk mengetahui dinamika proses adaptasi budaya melalui pola komunikasi pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang

#### **D. Manfaat / Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam terhadap pola komunikasi dan adaptasi pendatang dengan masyarakat lokal yang berada di Gampong Matang panyang. Dan dapat memberikan kontribusi berupa informasi, data, fakta, analisis terhadap studi-studi yang terkait dengan kajian interaksi sosial. Walaupun penelitian ini berkisar pada pola komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, namun sedikit banyak dapat digeneralisasikan secara umum.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi masyarakat Gampong Matang Panyang

Memberikan masukan kepada masyarakat lokal maupun bagi pendatang untuk dijadikan sebagai bahan tolak ukur positif dari adanya kemajemukan itu, serta harapan demi berlansungnya masyarakat yang ideal.

###### b. Bagi penulis

Bagi penulis sendiri adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola komunikasi pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan hubungan komunikasi pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur

### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini untuk lebih memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti harus menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

#### 1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>8</sup> Sedangkan komunikasi adalah adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarmintasia KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hal. 63

## 2. Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang didefinisikan sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi.<sup>9</sup>

## 3. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya tertentu

## 4. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang ia kunjungi

## **F. Kajian Teori**

Berikut ini akan disajikan teori yang akan digunakan sebagai alat untuk membedah masalah yang berkenaan dengan topik tulisan ini. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori komunikasi budaya,<sup>10</sup> Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah

---

<sup>9</sup> Elly M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2007) hal. 103

<sup>10</sup> Cangara Hafied. *pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT raja Grafindo persada 2003), hal. 109

kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola yang komprehensif yang bersifat kompleks dan abstrak. Telah banyak aspek dari budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Terdapat beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya : budaya adalah suatu perangkat yang rumit dimana nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri.

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.<sup>11</sup> Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok sukubangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Altman, I & Taylor, D. (Jurnal), Terj. Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship. New York: Jold, Rinehart & Winston. 1973

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan judul di antaranya sebagai berikut:

Skripsi Idris Sodikin mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Muhamadiyah Mataram, dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.*”<sup>12</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Oi Bura dalam menumbuhkan semangat komunikasi antarbudaya memiliki kearifan lokal yang mampu menghilangkan ketegangan sosial dan merekatkan keharmonisan pada masyarakat multikultural adalah sebagai berikut: Tradisi *Nyongkolan*, tradisi keagamaan, tradisi *Weha Rima*, tradisi *Teka Ra Ne’e*, dan tradisi *Mbolo Weki*, Masyarakat Oi Bura memiliki pola hidup sosial kemasyarakatan yang kental dan masih eksis yang dilestarikan bersama oleh masyarakat yang berbeda suku, etnis, adat istiadat dan agama sebagai berikut: Pola hidup gotong royong, pola sistem religi, pola sistem kekerabatan/organisasi sosial, pola kehidupan ekonomi/mata pencaharian, pola sistem pendidikan, dan kesenian. Hasil temuan pada skripsi ini lebih banyak dibahas secara general, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kultur budaya masing-masing etnis dan kearifan lokal yang dimilikinya. Kedepannya diharapkan, jika ada yang melakukan penelitian yang serupa, hendaknya membatasi pembahasan dengan melakukan perbandingan dua etnis saja yang dikaji secara khusus, terpisah dan spesifik

---

<sup>12</sup>Idris Sodikin “*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima* (Skripsi), Universitas Muhamadiyah Mataram, 2015

Skripsi Halikin mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)*”<sup>13</sup> Dari hasil penelitian terlihat bahwa interaksi masyarakat pada daerah penelitian antara masyarakat lokal dan pendatang berjalan dengan baik. Hubungan baik tersebut ditunjukkan oleh para masyarakat dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk acara keagamaan khususnya yang berhubungan dengan kegiatan hari-hari besar Islam. Selanjutnya adanya konsep baru pada masyarakat yaitu terbentuknya pembaruan sosial, kondisi sosial, tatanan sosial, interaksi sosial, sistem sosial, sistem kepercayaan, norma sosial, sistem adat dalam hal perkawinan.

Skripsi Enong Zahroh mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten*”, Hasil dari Penelitian ini adalah bagaimana perbedaan-perbedaan bahasa kebudayaan diantaranya tidak mempengaruhi pola komunikasi dalam pernikahan antarsuku Jawa dan Betawi akan tetapi tidak mempengaruhi adat pernikahan kedua suku tersebut dalam suatu kehidupan yang multikultural<sup>14</sup>

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah mereka lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Namun, selain dari persamaan tersebut, di sisi lain juga terdapat perbedaan yaitu

---

<sup>13</sup> Halikin “*Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)*” (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

<sup>14</sup> Enong Zahroh “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten*”, (Skripsi) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015

penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada keterlibatan masyarakat lokal tempat dan lokasi penelitian diadakan berada di Gampong Matang panyang Kota Langsa. Jadi secara umum, skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui dan mempermudah penulisan serta memperoleh gambaran dari keseluruhan, dan dapat dipahami secara sistematis, maka sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat,kegunaan Penelitian, penjelasan istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini berfungsi dalam pengantar materi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Pada Bab II Landasan Teori, pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas tentang isi dari berbagai referensi yang berhubungan dengan pokok bahasan untuk mendukung penyusunan teori.

Pada Bab III Gambaran Umum, pada bab ini membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian di lapangan disesuaikan dengan data yang relevan.

Pada Bab IV Hasil Penelitian, dan pembahasan dan Pada Bab V Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pola Komunikasi

##### 1. Pengertian Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, pola (*pattern*) adalah:<sup>1</sup>

- a. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- b. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
- c. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
- d. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsurunsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya, Arkola, 1994), hal. 73

## 2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.<sup>2</sup> Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.<sup>3</sup>

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” kita mendiskusikan makna dan kita mengirimkan pesan”.

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu KOMunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 10

Hafied Cangara mengemukakan, perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan *feedback*.<sup>4</sup> Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>5</sup> Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tak seorang pun yang dapat menarik diri dari proses.

## **B. Jenis – Jenis Pola Komunikasi**

### **1. Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang *verbal* dan *lambang nirverbal*.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang *nirverbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif

---

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998), hal. 69

<sup>5</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “*Kamus Ilmiah Populer*”,... hal. 181

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.<sup>6</sup>

## **2. Pola Komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.<sup>7</sup>

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan

---

<sup>6</sup> Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Pekanbaru: CV Witra Irzami, 2009), hal 103

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 14

bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.<sup>8</sup>

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.<sup>9</sup>

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut

### **3. Pola Komunikasi Linear**

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> *Ibid.*,

komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Deddy Mulyana yang dikutip dari Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear<sup>10</sup>

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi. Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.<sup>11</sup>

#### **4. Pola Komunikasi Sirkuler**

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditranmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 136

berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain<sup>12</sup>

Sebagai proses yang dinamis, maka *interpeter* pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai decorder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encorder*) dan sumber sebagai penerima (*decorder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

### C. Komunikasi Budaya

#### 1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris “communication”. Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada

---

<sup>12</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 271

bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam sebuah organisasi. Pada hakikatnya, dalam menjalankan suatu organisasi maka pasti perlu adanya komunikasi yang baik diantara antaranggota. Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.<sup>13</sup>

Berikut ini adalah definisi dan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli:

a) Himstreet & Baty

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan

b) Bovee

Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan.

c) Laswell

Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakn apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa

d) Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun non verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29

e) Theodorson & Theodorson

Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol.

f) Edwin Emery

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.

Jadi definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

## 2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>14</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, “*Pengertian Budaya Menurut Para Ahli*”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 29

daya dari budi atau kekuatan dari akal . Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai normanorma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga bendabenda hasil karya manusia<sup>15</sup>

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

- 1) E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat- istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R.Linton (1883-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Koentjaraningrat (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- 4) Selo Soemardjan (1915-2003), dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>16</sup>
- 6) Kebudayaan dalam arti luas, menurut A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber pada kemauan, pemikiran dan perasaanya. Karena jangkauannya begitu luas, maka Ernst

---

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> *Ibid*

Cassirer membaginya kedalam lima aspek yang meliputi : kehidupan spiritual, bahasa dan kesastraan, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya ( Culture).

### **3. Komunikasi Budaya**

Setiap hari dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari komunikasi. Namun dalam melakukan komunikasi tidak setiap orang terampil melakukannya dengan efektif. Hal ini terlebih lagi bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi tidak bisa dihindari. Kesalahan ini dapat menyebabkan terjadinya suasana yang tidak diharapkan bahkan dapat menimbulkan pertikaian yang menjurus munculnya konflik sosial.

Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain apakah dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *"Pengertian Budaya Menurut Para Ahli..."* hal. 31

budaya, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cara pandang orang melihat kebudayaan sering kali terjebak dalam sifat chauvinism, yaitu membanggakan kebudayaan sendiri dan menganggap rendah kebudayaan lain. Contoh sikap chauvinism seperti yang dikemukakan oleh Adolf Hitler misalnya, dengan kalimat *Deutschland Uber in der Welt* (Jerman di atas segalagalanya dalam dunia).

Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki oleh seseorang itu, diperoleh sejak masih bayi sampai ke liang lahat, dan ini sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Bahkan benturan persepsi antar budaya sering kita alami sehari-hari, dan bilamana akibatnya fatal kita cenderung menganggap orang yang berbeda budaya tersebut salah, aneh tidak mengerti maksud kita. Hal ini terjadi karena, kita cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang kita sendiri dan karena bersifat subyektif. Untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan benturan persepsi antarbudaya diantara orang yang berbeda budaya, maka kita dituntut secara obyektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya sendiri dan orang lain dengan mempelajari berbagai karakteristik budaya

Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- 1) Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai

makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.

- 2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- 3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- 4) Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

Menurut William Howel, dalam S.D. Sendjaja, setiap individu mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya. Tingkat kesadaran dan kemampuan itu terdiri atas empat kemungkinan, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Seorang sadar bahwa dia tidak mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini terjadi karena dia tahu diri bahwa dia tidak mampu memahami perbedaan-perbedaan budaya yang dihadapi. Kesadaran ini dapat mendorong orang untuk melakukan eksperimen bagi komunikasi antarbudaya yang efektif
- 2) Dia sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini merupakan yang ideal artinya kesadaran akan kemampuan itu dapat mendorong untuk memahami, melaksanakan, memelihara dan mengatasi komunikasi antarbudaya,
- 3) Dia tidak sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini dihadapi manakala orang tidak sadar bahwa dia sebenarnya mampu

---

<sup>18</sup> S.D. Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 222

berbuat untuk memahami perilaku orang lain, mungkin orang lain menyadari perilaku komunikasi dia.

- 4) Dia tidak sadar bahwa dia tidak mampu menghadapi perbedaan antarbudaya, keadaan ini terjadi manakala seseorang sama sekali tidak menyadari bahwa sebenarnya dia tidak mampu menghadapi perilaku budaya orang lain.<sup>19</sup>

Komunikasi antarbudaya sangat penting karena juga memiliki tujuan yang sangat berguna untuk membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai dengan jalan mempersempit misunderstanding dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial dari satu bangsa atas bangsa lain.

#### **D. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Budaya**

##### 1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan.

##### 2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu

##### 3. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran, yang dilalui oleh pesan dan simbol yang dikirim melalui media tertulis dan

---

<sup>19</sup> Rusady Ruslan, *Komunikasi Suatu Pengantar II*, . (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), hal. 63

media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

#### 4. Efek dan umpan balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.

#### 5. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space* dan waktu (*time*), serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

#### 6. Gangguan (*Noise* atau *interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antarbudaya.

## **E. Adaptasi Budaya**

### **1. Makna Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka

hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Menurut Onong Uchjana Effendy adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut.<sup>20</sup> Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemungkinan yang akan terjadi ketika menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik budaya. Bahwa adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi budaya juga dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

Selain definisi tersebut seorang antropolog lain yaitu E.B. Tylor pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, . 2008), hal. 44

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

## 2. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:<sup>21</sup>

### a. Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada

---

<sup>21</sup> Rusady Ruslan, *Komunikasi Suatu Pengantar II*, . (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), hal. 65

pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.<sup>22</sup>

#### b. Proses sosial Disosiatif

##### 1. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

##### 2. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

##### 3. Pertentangan atau pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

---

<sup>22</sup> Rusady Ruslan, *Komunikasi Suatu Pengantar II*, .. hal. 68

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami”.<sup>1</sup> Maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan, fakta yang penulis dapatkan di lapangan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi Budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), maksudnya penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Melalui jenis penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap aktivitas pola hubungan komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang berada di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur- Kota Langsa secara alamiah tanpa direkayasa sebagai sumber data yang didapat langsung di lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan baik dalam bentuk kata-kata, ucapan-ucapan maupun penggambaran situasi yang menjadi fokus dalam penelitian dan menggambarannya secara jelas sebagai landasan dalam penggunaan penelitian.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 33

Penelitian ini termasuk *field research* (penelitian lapangan). Artinya akan dilakukan pada suatu tempat terjadinya masalah dilapangan sehingga peneliti akan berperan langsung ke dalam lapangan.

## **B. Lokasi dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur- Kota Langsa. Adapun waktu dan tempat penelitian ini di lakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan selesainya penelitian serta penyusunan skripsi ini nantinya.

Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena objek yang akan diteliti berada di tidak jauh dengan lokasi tempat tinggal peneliti, adanya keterbatasnya waktu dan mudah dijangkau tempat penelitian serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat setempat. Selain itu alasan yang paling mendasar adalah peneliti memilih pendatang baru sebagai subjek penelitian yakni: karena para pendatang baru pemikirannya masih sangat kuat pengaruhnya oleh budaya.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah, data yang di dapat dengan menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden.<sup>2</sup> responden

---

<sup>2</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*. (Jakarta: BumiAksara. 2013), hal. 45

adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik lisan maupun tulisan<sup>3</sup>

Sumber data terbagi atas 2 bagian, yaitu:

1. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dari lokasi penelitian. Metode yang dipakai adalah interview yaitu dengan cara mengadakan wawancara langsung pada pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah:

- 1) Tokoh masyarakat, Geuchik Gampong dan Imam gampong
- 2) Masyarakat Gampong Matang Panyang sebanyak 3 orang
- 3) Masyarakat pendatang sebanyak 2 orang

2. Sumber sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu orang-orang yang mengetahui tentang data-data yang diinginkan peneliti.<sup>4</sup> tetapi responden tersebut tidak secara langsung terlibat pada pihak-pihak yang dijadikan objek penelitian, tersebut yang dianggap tahu.

---

<sup>3</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 73.

<sup>4</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Kominikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 201.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi di lapangan wawancara, dan dokumentasi

##### a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam penelitian ini, penulis mengobservasi tentang keterlibatan pendatang dengan masyarakat lokal yang telah lama berdomisili di gampong tersebut

##### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.<sup>5</sup>wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

##### c. Dokumentasi

Adapun yang dimaksud studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini

---

<sup>5</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 83.

untuk memperoleh keadaan dan permasalahan. Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan peneliti untuk mendokumentasikan tentang kegiatan dilapangan yang sedang di teliti, dengan tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dan lebih akurat.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh dan Setelah data terkumpul maka data harus dianalisis oleh penulis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>6</sup>

#### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit, sehingga perlu adanya reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, Memilih hal-hal yang pokok, Memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya

---

<sup>6</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 103

bila diperlukan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk menguji validitas data atau keabsahan data disini penulis menggunakan metode triangulasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Jilid 2)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151.

Penulis memilih triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **G. Pedoman Penulisan**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, perlu diperhatikan sebagai kaidah dan teknik dalam penulisan. Karena teknik penulisan sangat menentukan hasil penelitian. Adapun pedoman yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan proposal dan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Gampong Matang Panyang

Matang Panyang adalah Gampong yang berada di Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa. Pada awal terbentuknya Gampong ini adalah tempat masyarakat bertani, kemudian masyarakat terus bertambah baik itu dengan sistem perkawinan keluar suku (Eksogami) maupun sistem keturunan. Pada umumnya pertumbuhan penduduk di Gampong Matang Panyang terjadi akibat dari pernikahan eksogami. Baik itu pendatang secara perkawinan laki-laki di Gampong Matang Panyang dengan perempuan dari daerah lain.<sup>1</sup> Maka perempuan itu akan ditempatkan di Gampong Matang Panyang karena pihak laki-laki ingin menetap di Gampong Matang Panyang. Disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor pekerjaan maupun faktor ekonomi dalam keluarga. Tujuan masyarakat datang ke Gampong Matang Panyang yaitu untuk bercocok tanam atau bertani. Karena Gampong Matang Panyang tanahnya subur untuk bertani, baik itu bertani sayur-sayuran, padi, sawit dan karet.

Gampong Matang Panyang mempunyai struktur kepemimpinan sejak pertama kali terbentuk sebagai Gampong dimana didalam tersebut sudah mempunyai keuchik, sekretaris, bagian keamanan Gampong atau sekarang disebut dengan Kaul Keamanan, bendahara, tuha peut dan juga ketua lorong.

---

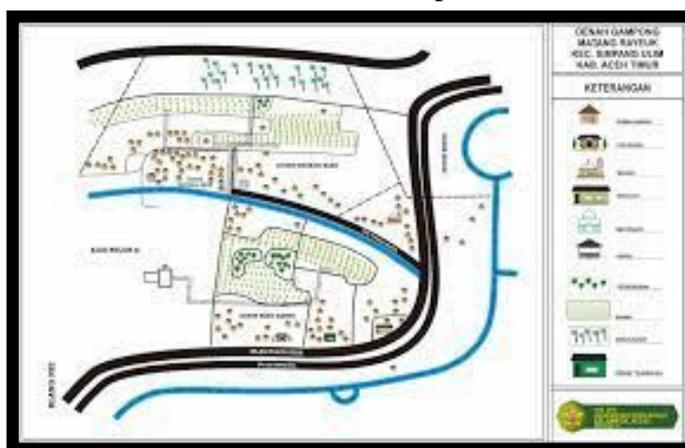
<sup>1</sup>Arsip (Profil) *Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Tahun 2019/2020*

Dari semua struktur ini diisi oleh orang gampong yang paling lama menetap di Gampong Matang Panyang. Setiap yang diberi tugas tersebut mempunyai kewajibannya masing-masing. Seperti ketua keamanan Gampong dimana tugas tersebut harus mengatur tentang keamanan yang ada dalam Gampong dan begitu juga dengan anggota yang lainnya.<sup>2</sup>

## 2. Kondisi Demografis Gampong Matang Panyang

Gampong Matang Panyang merupakan bagian dari kecamatan Langsa Timur dan berada di Kota Langsa. Gampong Matang Panyang terbentuk sekitar tahun 1822. Gampong Matang Panyang adalah Gampong yang dihuni oleh para penduduk yang merantau atau penduduk pendatang dari berbagai daerah di Aceh. Baik itu masyarakat pendatang dari wilayah aceh dan pendatang dari luar aceh.

Peta Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa sebagaimana terlihat dan diambil dari Kantor Kepala Desa :



Gambar 4.1. Peta Gampong Matang Panyang

<sup>2</sup>Arsip (Profil) *Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Tahun 2019/2020*

Seiring bertambahnya penduduk masyarakat sampai saat ini terus mengembangkan diri untuk melanjutkan kehidupan, Gampong Matang Panyang memiliki luas sekitar 2.000 M<sup>2</sup>. Gampong tersebut berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Batas Gampong Matang Panyang

<b>Batas</b>	<b>Gampong/Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Kapa	Langsa Timur
Sebelah Selatan	Matang Seutui	Langsa Timur
Sebelah Timur	Sungai Lueng	Langsa Timur
Sebelah Barat	Simpang Wie	Langsa Timur

Sumber : Kantor Kepala Desa Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa

Mayoritas lahan di Gampong Matang Panyang dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan. Keseharian masyarakat Gampong Matang Panyang, ada yang menjadi petani pergi ke sawah, ada yang menjadi pedagang-pedagang kecil seperti membuka warung-warung makanan, sembako, maupun warung kopi. Dan ada juga yang menjadi pekerja bangunan di desa maupun diluar desa Gampong Matang Panyang. Serta diantara warga desa ada beberapa yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), bakti dan honorer.

Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat desa tersebut, seperti sarana peribadatan berupa 1 meunasah. Sarana pendidikan Islam seperti 1 (satu) pengajian anak-anak dan 1(satu) pengajian ibu-ibu. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Sarana air bersih dan sarana olahraga seperti lapangan bola dan lapangan Voly.

### 3. Jumlah Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Gampong Matang Panyang

- a. Jumlah Penduduk Gampong Matang Panyang berdasarkan Umur  
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan umur

I. Jumlah Kepala Keluarga	:	226 KK
II. Jumlah Penduduk Menurut Umur	:	849 orang
1. 0 – 20 tahun	:	356 orang
2. 21 – 40 tahun	:	312 orang
3. 41 – 45 tahun	:	49 orang
4. 46 – 60 tahun	:	85 orang
5. 61 – 80 tahun	:	45 orang
6. 81 tahun dan seterusnya	:	2 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa

- b. Jumlah Penduduk Gampong Matang Panyang berdasarkan gender  
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

1. Jumlah Penduduk	:	849 orang
2. Jumlah laki-laki	:	446 orang
3. Jumlah perempuan	:	403 orang
4. Jumlah janda	:	35 orang
5. Jumlah duda	:	13 orang
6. Jumlah anak yatim	:	23 orang
7. Jumlah fakir miskin	:	52 orang
8. $\geq 7 - \leq 15$ tahun	:	orang
9. $> 15 - 56$ tahun	:	orang
10. $> 56$ tahun	:	orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa

### 4. Visi dan Misi Gampong Matang Panyang

- a. Visi

Dengan kebersamaan kita capai cita-cita masyarakat yang mandiri, aman, unggul dan terwujudnya kesejahteraan yang semakin meningkat dengan

tetap melestarikan kegiatan adat, budaya dan norma yang dijiwai agama Islam.<sup>3</sup>

b. Misi

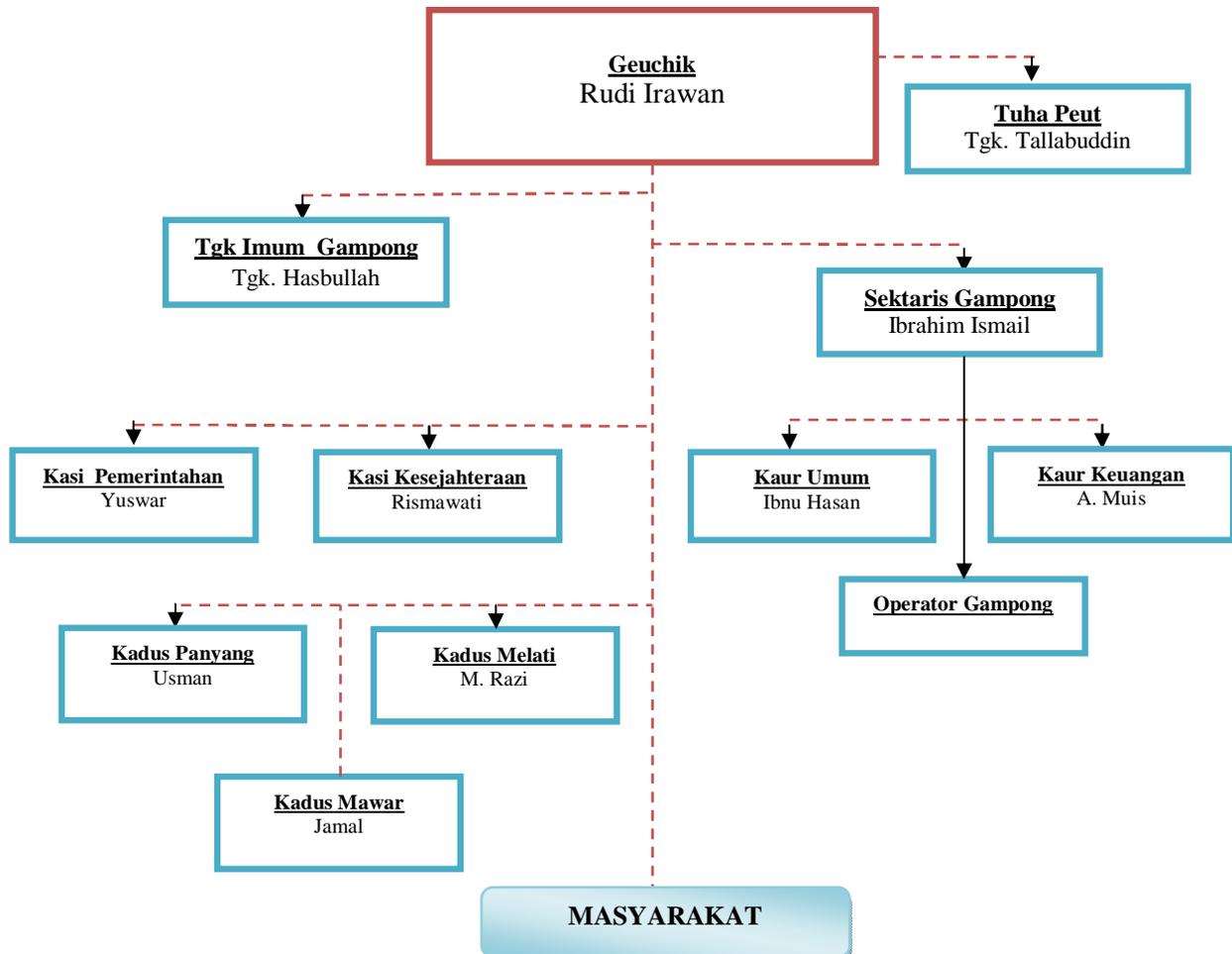
- 1) Menyelenggarakan pemerintahan Gampong yang efisien, efektif dan bersih serta mengutamakan masyarakat.
- 2) Meningkatkan keterampilan teknis petugas kantor dan memelihara prasarana dan sarana kerja serta lingkungan kantor dengan baik.
- 3) Bersama-sama lembaga kemasyarakatan yang ada meningkatkan sumber-sumber pendanaan pemerintahan dan pembangunan Gampong.
- 4) Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan Gampong
- 5) Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan Gampong.
- 6) Mengembangkan perekonomian Gampong
- 7) Mempertegas batas-batas antar Gampong tetangga
- 8) Menciptakan rasa aman tentram dalam suasana kehidupan Gampong yang demokratis dengan tetap menjaga keutuhan adat, budaya menjunjung tinggi norma-norma agama.

---

<sup>3</sup>Sumber: diambil dari Papan informasi yang ada di Kantor Desa Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, 10 November 2021

## 5. Struktur Pemerintahan Gampong Matang Panyang

Gambar 4.2. Struktur Pemerintahan Gampong Matang Panyang



Sumber: diambil dari Papan informasi yang ada di Kantor Desa Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa

## 6. Kondisi Sosial dan Agama di Gampog Matang Panyang

### a. Sosial Masyarakat

Dalam perkembangan sejarah dan Kebudayaan Gampog Matang Panyang, sangat majemuk, dimana berbagai ras dan suku mendominasi kehidupan sosial kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan perekonomian (sektor perdagangan). Selain penduduk lokal, saat ini sebagian besar masyarakat Gampog

Matang Panyang bermata pencaharian sebagai berbagai berprofesi sebagai petani, perternak dan dan, perdagangan dan sektor perkebunan.

Kondisi sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di Gampog Matang Panyang berjalan dengan baik, sikap solidaritas sesama, gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional sesama masyarakat. Hubungan pemerintah Gampog Matang Panyang dengan masyarakat juga berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi kekuatan Gampog Matang Panyang dalam mengelola pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal tersebut terjadi karena adanya administrasi pemerintahan Gampog Matang Panyang yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Gampog Matang Panyang itu sendiri.

#### b. Agama.

Adapun keadaan beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Gampog Matang Panyang adalah Islam. Dikarenakan ajaran tersebut telah ada sejak awal berdirinya daerah tersebut. Mengenai suku yang merupakan pendatang, Geuchik Gampong mengatakan bahwa belum ada laporan mengenai agama selain agama Islam. Artinya, penganut agama Islam di Gampog Matang Panyang 100 % menganut agama Islam.

## **B.Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

Bentuk dan pola-pola interaksi dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis terkait dengan hubungan masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang ada di Gampong Matang Panyang. Selanjutnya keterangan masyarakat lokal sendiri bahwa pendatang dinilai banyak yang larut kedalam budaya masyarakat lokal, dan banyak pula anggota masyarakat lokal yang mencontohi budaya para pendatang tersebut.

Berdasarkan uraian ini, maka dapat ditegaskan bahwa interaksi sosial di Gampong Matang Panyang berlangsung cukup baik hingga tidak menimbulkan distorasi sosial dalam proses pembaruaannya. Keterangan lain yang menyebutkan bahwa, masjid-masjid berperan nyata dalam membangun pembaruan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keaktifan para pendatang dalam berbagai kegiatan seperti dalam Majelis Ta'lim dan kegiatan ibadah rutin di masjid-masjid semakin mempercepat penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang.

Interaksi yang terjadi ini dinilai sangat mampu melekatkan hubungan sosial pendatang dengan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal sangat dihargai, menghormati dan keterbukaannya terhadap masyarakat pendatang yang dinilai

taat dalam menjalankan ibadah. Tentunya hal ini berdampak sangat positif, baik oleh masyarakat lokal maupun pendatang dalam kerangka masyarakat yang utuh.

Hal ini di perkuat dan diperjelas oleh Geuchik Matang Panyang terkait dengan keaktifan masyarakat pendatang di Gampong matang panyang :

“iya memang benar disini masyarakat pendatang nya yang baru masuk dalam bulan kebelakang sekitar 2 orang, dan mereka datang ke Gampong ini tentunya sudah sesuai dengan prosedur warga negara yang baik ya, sebelum masuk ke Gampong ini mereka datang dan menunjukkan surat pindahanya, mereka pindah dari luar ke Gampong ini karena mereka pindah tugas untuk bekerja di Kota Langsa. Dan selama ini kalau saya perhatikan mereka yang sebagai masyarakat pendatang ini memang dapat dikatakan aktif ya, karena seperti shalat berjamaah selalu hadir, dan di acara pesta juga ikut membantu, dan gotong royong ruti juga selalu hadir”<sup>4</sup>

Bapak Rudi Irawan selaku Geuchik Gampong juga menjelaskan bahwa :

“Interaksi yang baik menjadikan hubungan yang baik pula. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan inti dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pola komunikasi dan adaptasi yang dijalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang juga tentunya berdasarkan beberapa aspek seperti adanya kontak sosial, komunikasi dan kerjasama”

Kontak sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sudah terjadi sejak awal mereka datang. Kontak sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal berawal pada saat masyarakat pendatang bersalaman dengan masyarakat lokal di waktu awal mereka masuk Kampung hal

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Irawan, selaku Geuchik Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 20 Desember 2021, Pukul 10 : 06 WIB

ini seperti yang dijelaskan oleh Tgk Hasbullah sebagai tokoh agama/Imam Gampong beliu menjelaskan bahwa :

“Waktu awal masyarakat pendatang masuk di Gampong ini antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong ini sudah melakukan kontak sosial, karena masyarakat pendatang selalu menyalami setiap masyarakat lokal yang dilihatnya. Tujuan bersalaman dengan masyarakat lokal ialah untuk lebih mengenal dan sudah memang seharusnya masyarakat yang baru bersikap ramah kepada tuan rumah, agar tidak dipandang sombong. Biasa orang kampung kan cepat menilai, apalagi sama orang yang baru dia lihat tapi tidak menyapa”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara dengan Geuchik dan Imam Gampong Matang Panyang, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Gampong Matang Panyang ini dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kompromis, mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata perilaku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena masyarakat pendatang dengan cepat dapat di terima oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pun tidak ragu untuk berbaur bersama masyarakat lokal setempat karenan masyarakat Gampong Matang Panyang menerima tamu dan pedatang tanpa memilih-milih untuk jadi masyarakat lokal.

Dengan demikian Interaksi masyarakat yang terjalin di Gampong Matang Panyang antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang adalah hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Hasbullah, selaku Tokoh Masyarakat dan Imam Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 21 Desember 2021, Pukul 11 : 20 WIB

sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi serta menghormati dan menghargai masyarakat sekitar. Interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal adalah interaksi kelompok. Hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Matang Panyang dengan pendatang adalah hubungan yang berlangsung lama yang ditandai dengan drajat keeratan yang semakin kuat.

Dalam pandangan masyarakat lokal, masyarakat pendatang dari berbagai suku memiliki kelebihan-kelebihan, hal ini di pertegas oleh Tgk Hasbullah sebagai tokoh agama/Imam Gampong beliu menjelaskan bahwa :

“Kalau menurut saya masyarakat lokal yang sudah menetap di Gampong ini memiliki semangat dan ketekunan dalam bekerja serta memiliki kreativitas yang tinggi. Selain itu, mereka juga terkesan dengan sifat kesederhanaan, hemat dan keramah-tamahan yang pada umumnya banyak terdapat pada masyarakat pendatang dari daerah Jawa. Banyak pendatang tersebut dilibatkan dalam meperkerjakan masyarakat, seperti dibidang pertanian dan pekerjaan fisik lainnya. Demikian juga penilaiannya terhadap pendatang yang dipandang mudah diajak untuk bekerja sama dan sangat kreatif dalam berbagai hal. Implikasinya adalah banyaknya masyarakat lokal yang merasa termotivasi berperilaku sebagaimana perilaku pendatang”<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa pola komunikasi pendatang yang mereka gunakan adalah dengan cara sosial yang merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Corak kehidupan sangat bergantung pada pembaruan sosial sesuai dengan keadaannya tersebut menyebabkan tindakan

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Hasbullah, selaku Tokoh Masyarakat dan Imam Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 21 Desember 2021, Pukul 11 : 20 WIB

sosial masyarakat lokal dalam berperilaku sosial diadopsi oleh masyarakat lokal terhadap perilaku masyarakat pendatang dan dimulai oleh kalangan pemuda yang cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan pendatang.

Gambaran pola komunikasi dan adaptasi budaya pendatang terhadap budaya lokal dalam interaksi sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hamid salah satu masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang :

“Di Gampong matang panyang ini sangat banyak masyarakat pendatang kalau dihitung dari tahun 2021 ini saja sekitar 7 orang ada ya, ada yang berasal dari tetangga Gampong, namun ada juga dari luar Gampong. Rata-rata orangnya baik-baik, sopan dan tidak banyak tingkah. Walaupun ada yang beda tetapi ada satu dua orang, itupun mungkin karakter bawaan dari daerah asal. Namun karakter itu tidak sampai menimbulkan masalah di sini”<sup>7</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa gambaran hidup yang demikianlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola komunikasi anatar hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat local dengan masyarakat pendatang dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan setiap individu. Hal tersebut mewarnai segala kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setiap masyarakat pendatang ada kegiatan lain dibalik kegiatan lainnya itu , mereka tidak mungkin memikirkan kegiatan aktifitas nya saja dan mencari keuntungan yang banyak, tetapi mereka mempunyai lingkungan di luar aktivitas kesehariannya yaitu, beradaptasi dengan masyarakat karena kehidupan sosial dan keagamaan sangat penting penting selain juga untuk menjaga hubungann kita sebagai mahluk sosial.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai bapak Marwan salah satu masyarakat lokal, terkait dengan pola komunikasi, terlihat bahwa komunikasi

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Hamid, selaku Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 15 : 30 WIB

yang terjadi antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal bahwa mereka saling tegur jika jumpa di jalan disana :

“Kalau saya pribadi kalau ada orang pendatang gitu yang jumpa di jalan, langsung saya senyumi, ditegur. Orang itu juga bersikap hal yang sama. ya namanya juga hidup bertetangga. Haruslah jalin hubungan yang baik. Karena kalau kita ada apa-apa tetangga juga duluan yang membantu kita”<sup>8</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nurjanah termasuk masyarakat lokal menjelaskan bahwa :

“Kalau disini semua orang pendatang dan menetap disini ramah-ramah, Karena kita sebagai masyarakat yang baik disini kan harus juga menghormati tamu di Gampong ini. Karena gimana pun orang itu kan nantinya jadi saudara dan jadi tetangga. Intinya saling menghargai, saling membutuhkan juga kan satu sama lain”

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa dalam interaksi yang terjadi pada masyarakat pasti terdapat pola komunikasi yang digunakan individu atau kelompok dalam hal menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lainnya, sehingga dengan adanya komunikasi maka akan tercipta pemahaman yang sama. Komunikasi yang paling baik untuk dilaksanakan adalah komunikasi langsung atau disebut juga dengan komunikasi dari muka ke muka. Komunikasi ini menciptakan suasana tersendiri, akrab dan saling percaya.

Adanya komunikasi timbal-balik antar masyarakat lokal dan masyarakat pendatang akan dapat mempererat dan menjalin hubungan persaudaraan. Mereka telah mengadakan komunikasi langsung atau komunikasi dari muka ke muka

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah , selaku Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 16 : 22 WIB

tanpa adanya perantara sesama mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik pada kedua pihak tersebut, maka akan menjalin hubungan persaudaraan yang semakin akrab dan lebih bersifat kekeluargaan.

Sebuah interaksi yang dilakukan dalam sebuah masyarakat akan lebih dapat terbuka jika dilakukan secara langsung, bertatap muka secara langsung. Saling bertukar informasi sebagaimana dilakukan warga Gampong Matang Panyang pada umumnya. Bagi kaum ibu-ibu tempat pertemuan yang paling sering terjadi yaitu di warung tempat mereka biasa membeli sayur-sayuran. Sembari berbelanja ibu-ibu biasanya saling bercerita, bertukar informasi tentang apa yang terjadi hari di sekitar tempat tinggalnya.

Terkait dengan Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, pada hari berikutnya penulis juga mewawancarai beberapa masyarakat pendatang untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi dan adaptasinya dengan masyarakat lokal. Seperti ungkapan oleh Ibu Wita salah satu masyarakat pendatang, menjelaskan bahwa :

“Untuk komunikasi dan adaptasi dengan masyarakat di Gampong ini waktu pertama kali saya datang kesini, saya langsung mengamati gimana cara hidup warga sini. Apa mata pencahariannya. Bagaimana cara mereka hidup. Semuanya lah. Karena kita harus nyesuaikan diri sama mereka, kalau tidak. Gak ada nanti kawan dan tetangga di Gampong ini. Kalau kita udah tau sedikit banyak orang itu kan udah gampang nanti pendekatannya. Tinggal liat gimana responnya aja kan. Kalau baik mungkin kita jadi saudara”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wita, selaku Masyarakat Pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

Hal yang sama juga di jelaskan dan di ungkapkan oleh bapak fahmi yang juga sebagai masyarakat pendatang menjelaskan bahwa :

“kalau saya pribadi dimana pun kita tinggal memang harus menyesuaikan diri, karena memang gitulah kita harusnya sebagai manusia. dan waktu pertama menetap saya langsung sapa tetangga dan masyarakat setempat, karna untuk beradaptasi kita kan harus tau semua, jadi, agar kita tahu kita harus berkomunikasi dulu dengan masyarakatnya gimana budaya, cara hidup, harus adaptasi satu sama lain supaya bisa langgeng ke depannya.”<sup>10</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa informan mengaku bahwa komunikasi dan adaptasi yang mereka lakukan semata-mata dilakukan karena naluri mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Budaya setempat ini bisa merupakan sesuatu yang baru bagi pendatang. Ditempat tujuan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari daerah asal akan mengalami perubahan termasuk orientasi nilai terhadap kampung halaman di dalam kebudayaan itu manusia memiliki seperangkat pengesahan yang dipakai untuk memahami serta menginterpretasikan dan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Manusia yang mempunyai pengetahuan, kebudayaan yang dipakai sehubungan dalam menghadapi kebudayaan asal etnis setempat. Pengetahuan itu tentunya banyak mendukung terhadap proses adaptasi.

Adaptasi sosial budaya dimulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Dimana dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

norma sosial dalam tata cara bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dimana setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru karena didorong untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan itu sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Jika manusia itu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya maka dia akan merasa puas dan apabila tidak maka akan menimbulkan masalah. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam mengadaptasikan dirinya adalah tuntutan kebutuhan akan merasa aman, untuk dikenal dan memperoleh harga diri.

### **C. Hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

Setiap orang memiliki persepsi, persepsi yang berbeda-beda dalam menilai suatu hal yang dilihatnya tergantung dari apa yang dirasakan oleh setiap diri individu. Begitu pula dengan penilaian Masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang menetap di Gampong Matang Panyang mayoritasnya sebagai pekerja yang pindah dari kampung sebelumnya ke Gampong Matang Panyang

Pada awal masuknya masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang, komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang menggunakan bahasa Indonesia, Masyarakat pendatang memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang berjalan tidak efektif, dikarenakan masyarakat lokal tidak memakai bahasa indonesia untuk berinteraksi dan

berkomunikasi dalam sehari-harinya, dan lebih dominan memakai bahasa daerah sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat ibu wita sebagai masyarakat pendatang:

“Awalnya memang agak susah berbicara dengan mereka, karena kami tidak sering berbicara memakai bahasa aceh/daerah ya sehari-hari, jadi terkadang bingung mengobrol, bahkan sering tidak menyambung, karna kalau bahasa aceh saya gak paham kali, tapi ada sebagian yang saya tau artinya, dan masyarakat disini untuk bahasa indonesia juga kurang tahu, jadi biasanya masyarakat disini kalau ngobrol dan komunikasi dengan saya itu bahasanya di campur, bahasa aceh sama bahasa indonesia”<sup>11</sup>

Bapak Fahmi juga sebagai Masyarakat pendatang juga menjelaskan hal yang sama halnya dengan ibu Wita, yaitu:

“Ya memang susah, tetapi pada awal saya pindah dan masuk gampong ini saja. Setelah beberapa lama saya menetap, sedikit demi sedikit penyesuaian mulai mudah dalam berkomunikasi, dan mengobrol pun jadi enak dan nyambung juga, tapi waktu pertama menetap saya bingung, karna rata-rata di gampong Matang Panyag ini semua Bahasa Aceh, Jadi saya kadang kalau duduk gabung sama masyarakat disini ya kebanyakan diam, paling ada yang nanya pakek bahasa indonesia satu, dua orang gitu”<sup>12</sup>

Bagi masyarakat lokal di gampong Matang panyang bahasa tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Namun bahasa menjadi hambatan bagi masyarakat pendatang, karna masyarakat

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wita, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

pendatang harus lebih dulu mendekatkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat di terima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatinya. Walaupun pada awalnya sering tidak sesuai, namun seiring berjalannya waktu masyarakat pendatang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti pun melihat bahwa komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang berjalan dengan baik, apalagi sekarang masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang tersebut semakin menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dari pernyataan diatas, dapat penulis jelaskan bahwa, diawal mereka menetap memang proses lama untuk adaptasi dan komunikasi dengan masyarakat lokal dan bagi masyarakat pendatang, bahasa, adat dan budaya bukanlah suatu hambatan yang dapat mempengaruhi sosial dan interaksi antara mereka dengan masyarakat lokal. Sistem nilai tersebut memang selalu berlaku dimanapun mereka duduk atau tinggal di daerah yang berbeda. Sehingga, masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dapat menyesuaikan diri dan menerima nilai-nilai yang terdapat di Gampong Matang Panyang tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar adalah hal biasa sebuah ruang lingkup masyarakat yang lingkungannya terdapat orang-orang yang setiap harinya kita jumpai dan temui, tentu bukanlah hal yang susah untuk kita ajak berkomunikasi ataupun berinteraksi. Kerena orang-orang tersebut adalah orang yang sudah berbaur

dengan kita setiap hari. Namun, lain halnya apabila lingkungan yang biasanya kita berkomunikasi dengan orang-orang yang sama tiba-tiba didatangi oleh orang baru tentunya bagi masyarakat atau bagi diri setiap individu tersebut akan berbeda. Masyarakat tentu harus mempunyai kesiapan dalam menghadapi dan berbaur serta beradaptasi dengan orang baru tersebut, sehingga tidak menimbulkan hal negatif seperti konflik. Dalam kehidupan masyarakat apabila antara satu dengan yang lainnya tidak dapat beradaptasi dengan baik tentunya konflik akan muncul diantaranya.

Namun, masyarakat pendatang juga memerlukan kesiapan yang begitu sulit. walaupun masyarakat lokal menerima dengan senang hati akan kedatangan masyarakat pendatang. Sehingga bagi masyarakat pendatang kesiapan mental yang khusus tidaklah perlu dalam menerima orang-orang yang baru untuk beradaptasi. Masyarakat lokal juga senang dengan kehadiran masyarakat pendatang, karena dengan kehadiran mereka akan membuat suasana semakin ramai dan masyarakat semakin bertambah. Seperti halnya Pernyataan yang diutarakan oleh masyarakat lokal yaitu Ibu Nurjanah :

“Kami senang dengan adanya masyarakat pendatang di Gampong ini, dengan adanya mereka Gampong ini lebih bertambah ramai, apalagi masyarakat pendatang tersebut ada sebagian dari mereka berdagang, jadi ramai dan tidak sepi”.<sup>13</sup>

Tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh bapak marwan :

“Masyarakat disini tidak pernah merasa terganggu dengan adanya masyarakat pendatang disini. Kami senang-senang saja dengan mereka,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah , selaku Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 16 : 22 WIB

karena masyarakat pendatang tersebut tidak pernah buat hal yang macam-macam sampai buat masyarakat disini susah”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat pendatang, peneliti menanyakan pertanyaan yang berupa kebalikan dari pertanyaan yang peneliti tanyakan terhadap masyarakat pendatang. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh ibu Wita:

“kalau pandangan masyarakat disini terhadap masyarakat pendatang saya kurang tau pasti, tetapi sejauh ini sikap dan tingkah laku masyarakat lokal baik dengan kami, khususnya saya sendiri”<sup>14</sup>

Dari pernyataan diatas tersebut bahwasanya masyarakat lokal senang dengan kehadiran masyarakat pendatang, karena kehadiran masyarakat pendatang mendatangkan hal baru dan berbeda. Kehadiran masyarakat pendatang membuat lingkungan semakin ramai dan berwarna.

#### **D.Solusi dalam menghadapi proses proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

##### **1. Belajar Nilai dan Norma yang Berlaku di Gampong Matang panyang**

Seperti suku lainnya di Indonesia, di Gampong Matang Panyang juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang senantiasa ada sejak dulu. Jika berbicara tentang sifat dan tabiat orang pastinya ada perbedaan dengan suku lain. Dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti keadaan geografis tempat tinggal, keadaan lingkungan sekitar, bahasa, dan kebudayaan itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

Sifat gotong royong dan memusyawarahkan sesuatu menjadi nilai yang dikedepankan dalam struktur sosial masyarakatnya.

Nilai sosial merupakan pandangan baik-buruknya suatu tindakan dan bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Dimana suatu tindakan dianggap sah, secara moral dapat diterima apabila tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam bermasyarakat yang sangat rajin untuk beribadah akan nilai sebagai orang baik, pantas dan harus dihormati dan dicontoh sedangkan orang yang malas untuk beribadah akan menjadi bahan pembicaraan orang sekitarnya. Setiap individu memiliki nilai-nilai yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan individu-individu lain dalam bermasyarakat. Nilai yang dianut oleh seorang individu dan berbeda dengan nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat dapat disebut sebagai nilai individual. Dan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat disebut nilai sosial.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Geuchik Gampong Matang Panyang :

“Masyarakat pendatang di Desa ini memang ada yang sampai menetap dan tinggal disini, namun ada juga yang tinggal hanya beberapa waktu dan menyewa tempat saja. Bagi masyarakat disini, kedatangan masyarakat pendatang itu sudah biasa, apalagi desa bannya yang status pekerja di kota dan bertani . Saya tidak tahu persis bagaimana pandangan masyarakat lain terhadap masyarakat pendatang, namun saya pribadi tidak pernah mempermasalahkan kedatangan masyarakat pendatang tersebut, apabila ingin tinggal dan menetap disini malah lebih bagus dan desa pun semakin ramai. Apabila tinggal sementara saja ya tidak apa-apa juga, itu kesepakatan antara dia (masyarakat pendatang) dengan yang menyewakan tempat (masyarakat lokal), dan selagi dia (masyarakat pendatang) baik dan

tidak bertingkah yang dapat merugikan masyarakat / melakukan hal yang tidak baik”<sup>15</sup>

Pernyataan lain dari masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang yaitu bapak marwan:

“sejauh ini masyarakat lokal tidak punya masalah dengan masyarakat pendatang, baik masyarakat pendatang yang tinggal hanya sementara maupun dengan masyarakat pendatang yang sudah menetap disini, bagi masyarakat khususnya saya sendiri kedatangan masyarakat/ orang baru saja sudah bagus apalagi jika mereka (masyarakat pendatang) memilih menetap di Gampong ini.”<sup>16</sup>

Masyarakat lokal tidak pernah mempermasalahkan akan kehadiran masyarakat pendatang, menetap atau tidaknya masyarakat pendatang di kampung mereka itu sama saja, selagi masyarakat pendatang bersikap dan bertingkah laku yang baik dan esuai dengan peraturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Setiap individu atau masyarakat antara satu dengan yang lainnya memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda,. Keperibadian yang dimaksud disini ialah keperibadian masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang Pernyataan yang dikatakan salah satu masyarakat lokal yaitu bapak Hamid :

“Memang setiap orang itu kan sifatnya berbeda-beda, karakternya berbeda-beda juga, namun menurut saya masyarakat pendatang disini sama-sama baik dan mempunyai sikap sopan dan santun, serta memiliki tata krama yang bagus dan baik. Jadi, saya tidak membedakan antara masyarakat pendatang satu dengan yang lainnya, karena bagi saya masyarakat pendatang tersebut memiliki sifat yang sama-sama baik

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Irawan, selaku Geuchik Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 20 Desember 2021, Pukul 10 : 06 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Marwan, selaku Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 27Desember 2021, Pukul 15 : 30 WIB

sehingga masyarakat juga senang akan kehadiran mereka (masyarakat pendatang)”<sup>17</sup>

Norma-norma sosial akan sangat berperan penting dalam mengontrol\ perilaku tumbuh dalam masyarakat. Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Dalam melaksanakan harmonisasi interaksi antar etnis di Kutabuluh norma dianggap berperan penting dalam hal ini. Norma atau hukum adat yang telah ditanamkan di Kutabuluh sangat berlaku bagi warga pendatang, dimana kepada setiap warga pendatang wajib atau di haruskan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh warga dan pemerintahan setempat seperti saling menghormati antar etnis satu dengan yang lainnya, mengikuti kegiatan warga yang telah disepakati bersama misalnya kerja bhakti bergotong-royong, jaga malam yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat dan mengikuti kegiatan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing seperti ikut perwiritan, yang lebih ditekankan menghindari dan jangan mudah di provokasi yang ingin menibulkan masalah.

## 2. Belajar Bahasa yang Berlaku di Gampong Matang panyang

Bahasa merupakan faktor yang penting yang harus diketahui ketika berinteraksi dengan siapapun juga. Jikalau mengetahui bahasa seseorang maka akan memudahkan untuk semakin akrab dan dekat dengan lawan bicara, Untuk itu setiap orang harus mengetahui bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari- hari dimana dia tinggal supaya menciptakan suasana yang semakin akrab.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hamid, selaku Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 15 : 30 WIB

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah Gampong Matang Panyang adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu setiap masyarakat yang tinggal di daerah ini mau tidak mau harus mengetahui bahasa Aceh sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan memudahkan mereka untuk mengenal satu sama lain. Masyarakat pendatang ke daerah ini setidaknya harus bisa bahasa Aceh.

Menurut hasil penelitian lapangan bahwa semua masyarakat pendatang di daerah ini sudah mulai mengetahui bahasa Aceh. Bukan hanya orang tua, para anak mereka pun sudah mengetahui. Demikian juga ketika masyarakat pendatang berinteraksi dengan masyarakat setempat, maka bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia karena bahasa Aceh itu merupakan bahasa pergaulan di daerah ini. Tetapi walaupun mereka tidak mahir di daerah ini, melainkan masyarakat pendatang ke daerah ini setelah mereka dewasa atau setelah kawin, mereka juga sudah mengetahui bahasa Aceh sedikit demi sedikit. Mereka harus mengetahui bahasa Aceh supaya mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Mereka akan berusaha mempelajarinya, dan juga dalam mempelajarinya tidak terlalu sulit karena mereka setiap saat mendengar bahasa Aceh dari tetangganya dan sering berkumpul bersama masyarakat tersebut.

Seperti pengakuan informan masyarakat pendatang dan dia bukan lahir di daerah ini, tetapi merupakan pendatang dari daerah luar Aceh, Bapak Fahmi menjelaskan sebagai berikut:

"Saya dulunya berdagang di daerah luar Aceh. Saya dulu kurang memahami bahasa Aceh dan saya mengetahuinya hanya sedikit saja. Tetapi setelah saya pindah ke daerah Gampong ini dan menetap di daerah ini ini saya sudah sedikit bahasanya, belajar dan mendengar kan,

.berhubungan dengan yang saya hadapi pun di daerah ini adalah orang aceh semua yang selalu menggunakan bahasa aceh, jadi sayapun berusaha untuk mempelajarinya sehingga say dengan cepat sudah paham sedikit bahasa yang di gunakan di Gampong Matang Panyang Ini”<sup>18</sup>

Sehingga dapat dilihat bahwa setiap masyarakat pendatang di daerah ini harus mengetahui bahasa aceh dan merekapun bisa cepat mempelajarinya. Selain bahasa aceh itu dipergunakan oleh masyarakat pendatang untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat, mereka juga mau menggunakan bahasa aceh itu ketika mereka berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka di rumah.

Berhubung karena mereka sudah paham menggunakan bahasa aceh, maka merekapun sangat antusia untuk menggunakan bahasa aceh. Mereka yang lebih sering menggunakan bahasa aceh ini adalah terutama bagi mereka yang sudah menikah dengan orang aceh yang berada di Gampong Matang Panyang, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fahmi adalah sebagai berikut:

"Kami di rumah ketika berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Aceh. Berhubung karena istri saya pun sudah berasal dari orang aceh, makanya kami lebih sering menggunakan bahasa aceh. Juga didukung oleh karena pekerja saya adalah orang aceh semua, jadinya saya dengan mereka terus menggunakan bahasa aceh. Di samping bahasa aceh kami juga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari."<sup>19</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa mereka hanya memahami bahasa indonesia karena bahasa itulah yang paling sering mereka dengar mulai mereka

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WI

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

lahir. Namun berbeda halnya dengan mereka pindah dan menetap di Gampong Matang panyang, walaupun mereka sudah lama tinggal bergabung namun hal itu tidak menjadikan mereka untuk memahami bahasa mereka . Karena mereka jarang mendengar bahasa tersebut. Bahasa aceh uga sering digunakan warga pendatang dalam hal lainnya, seperti jika sedang menjadi buruh tani di ladang milik orang aceh yang ada di Gampong Matang panyang, hal ini dilakukannya salah satu tujuannya adalah untuk mendekatkan diri dengan sang pemilik ladang tempat dia bekerja, karena dengan demikian mereka berharap sedikit banyaknya untuk kesempatan selanjutnya dia dalam hal ini pekerja buru

### 3. Berpartisipasi Dalam Kegiatan Agama, sosial Budaya

Suatu daerah yang didominasi oleh suatu kelompok mayoritas maka tentu akan mempengaruhi orientasi budaya yang akan diikuti oleh kelompok pendatang. Seperti halnya di Gampong Matang Panyang kebudayaan yang dominan adalah kebudayaan Aceh, sehingga setiap pendatang harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan orang aceh. Sehingga hubungan antar etnik yang ada akan lebih bersifat terbuka dan santai.

Kebudayaan mayoritas di daerah Gampong Matang Panyag adalah kebudayaan aceh . sehingga kaum pendatang di daerah ini telah menyesuaikan diri dan lebih bersifat terbuka terhadap orang aceh sebagai masyarakat dominan. Pada waktu ada anggota keluarga yang meninggal dunia, baik dari etnis pendatang maupun dari etnis luar, maka mereka saling melayat sewaktu etnis pendatang melayat yang meninggal maka mereka mau mengikuti tradisi lokal. Begitu juga

dalam acara pernikahan, masyarakat pendatang sudah mengetahui masing-masing apakah yang akan mereka bawa nantinya yang akan diberikan kepada orang yang mengadakan pesta tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Fami, yaitu :

“Masyarakat disini kalau untuk partisipasi dan kerjasamanya itu banyak lah macam-macamnya, misalnya ada yang meninggal itu dengan sigap dan tanpa disuruh kami langsung sama-sama pasang tendanya, terus ngamankan jalan terus kalau ada yang pesta juga kami ikut jaga tendanya kalo malam sambil cerita-cerita juga namanya kita bertetangga yaa gitulah harus saling kerjasama, pas gotong royong juga kami masyarakat pendatang ikut juga dalam berpartisipasi, ibaratnya berbaur lah ya”<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa, adanya kerjasama yang terbangun dari proses adaptasi, terdapat unsur-unsur kerukunan antar masyarakat pendatang di Gampong Matang panyang. Kerukunan tersebut terwujud melalui kerjasama yang dibangun oleh masyarakat sekitar dengan tidak memandang etnis dan kerjasama ini tetap akan dipertahankan guna mempererat solidaritas antar etnis. Kerjasama ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sebagai bentuk pola hidup bersama untuk meringankan beban masing-masing kerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, selaku Masyarakat Pendatanga di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

## **E. Analisis Penulis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dengan menyaring dan menyimpulkan pernyataan dari masyarakat lokal, bahwasanya tanggapan terkait dengan pola komunikasi dan adaptasi masyarakat pedatang dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang adalah baik. Karena masyarakat menyukai adanya kedatangan masyarakat pendatang. Sifat dan tingkah laku, serta jiwa sosial yang baik dari masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal membuat masyarakat lokal merasa senang. Ditambah dengan kehadiran masyarakat pendatang, Gampong mereka menjadi semakin ramai ditambah dengan sikap masyarakat pendatang yang ramah dan mudah beradaptasi dengan mereka membuat masyarakat lokal makin senang dan tidak keberatan dengan kehadiran masyarakat pendatang.

Masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang juga senang berada Gampong matang panyang tersebut, karena masyarakat pun sangat mudah dalam beradaptasi dan senang untuk diajak berkomunikasi, sehingga masyarakat pendatang betah dan senang tinggal di Gampong matang panyang tersebut, terlebih lagi masyarakat pendatang bisa terpenuhi kebutuhannya dengan melakukan kegiatan.

Sikap yang baik adalah sebuah kunci bagi kita untuk membuat orang lain senang terhadap kita. Apabila kita bersikap baik maka orang lain akan dengan mudah menerima kita dan senang dengan kehadiran kita. Setiap gerak gerik dan tindakan yang kita lakukan adalah sebuah kaca bagi orang lain dalam menilai kita. Sehingga apabila tindakan ataupun tingkah yang kita lakukan tidak sesuai dengan

kriteria orang yang menilai kita, maka disitulah persepsi itu timbul, baik itu baik maupun buruk.

Proses adaptasi budaya masyarakat pendatang bisa timbul dalam berbagai bentuk, bisa saja terbentuk pada saat kita sedang berkomunikasi, ataupun bisa timbul pada saat melihat gerak gerik dan tingkah kita setiap harinya. Kehadiran masyarakat pendatang tentu saja butuh berbagai penyesuaian dan melewati banyak seleksi sampai akhirnya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Sikap, sifat, atau keperibadian yang harus diadaptasikan dengan hati-hati, agar tidak muncul argumen-argumen atau penilaian yang tidak baik. Masyarakat pendatang mampu melewati semua syarat sehingga masyarakat lokal selalu merasa senang dengan kehadiran mereka.

Komunikasi dan adaptasi yang setiap hari dijalani antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang menjadikan hubungan antara keduanya berjalan baik. Penyesuaian diri masyarakat pendatang membuat proses penerimaan mereka menjadi cepat, karena masyarakat pendatang mampu menjadikan komunikasi dan adaptasi antara dua kelompok tersebut berjalan baik sehingga masyarakat lokal selalu merasa senang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur yang sering digunakan adalah komunikasi timbal-balik antar masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dengan komunikasi ini maka dapat mempererat dan menjalin hubungan persaudaraan. Mereka telah mengadakan komunikasi langsung atau komunikasi dari muka ke muka tanpa adanya perantara sesama mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik pada kedua pihak tersebut, maka akan menjalin hubungan persaudaraan yang semakin akrab dan lebih bersifat kekeluargaan. Sedangkan masyarakat pendatang untuk beradaptasi budaya dengan masyarakat lokal di mulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Dimana dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan norma sosial dalam tata cara bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur yaitu Pada awal masuknya masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang, komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang menggunakan daerah masing-masing namun lama kelamaan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat

pendatang memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang berjalan tidak efektif, dikarenakan masyarakat lokal tidak memakai bahasa Indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam sehari-harinya, dan lebih dominan memakai bahasa daerah sendiri. Bagi masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang bahasa tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Namun bahasa menjadi hambatan bagi masyarakat pendatang, karena masyarakat pendatang harus lebih dulu mendekati diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat diterima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatnya.

3. Solusi dalam menghadapi proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur. Dalam melaksanakan harmonisasi interaksi antar lokal dan pendatang perlu ditanamkan norma, karena norma dianggap berperan penting dalam hal ini. Norma yang telah ditanamkan sangat berlaku bagi warga pendatang, dimana kepada setiap warga pendatang wajib atau di haruskan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh warga dan pemerintahan setempat seperti saling menghormati satu dengan yang lainnya, mengikuti kegiatan warga yang telah disepakati bersama misalnya kerja bhakti bergotong-royong, jaga malam yang telah ditentukan oleh pemerintah Gampong setempat dan mengikuti kegiatan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing seperti ikut perwiritan, yang lebih ditekankan menghindari dan jangan mudah di provokasi yang ingin menimbulkan masalah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat Penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat lokal

Harus bersikap baik terhadap masyarakat pendatang, darimanapun itu. Masyarakat lokal tidak boleh langsung memandang buruk setiap orang. Masyarakat lokal harus melihat terlebih dahulu bagaimana sikap dan perilaku setiap masyarakat pendatang, agar tidak muncul persepsi yang tidak bagus terhadap masyarakat sehingga timbul konflik. Sehingga kehidupan dalam masyarakat pun berjalan baik dan damai.

2. Bagi masyarakat pendatang

Harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang diduduki. Masyarakat lokal harus bersikap baik dan bisa mengimbangi bagaimana komunikasi yang baik dan sosial setiap masyarakat lokal, agar masyarakat lokal dapat menerima kehadiran masyarakat pendatang dengan baik.

3. Bagi penulis

Semoga tulisan dapat bermanfaat bagi yang membacanya, dan dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian lanjutan sehingga dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Penulis berharap semoga ada kritikan yang baik terhadap tulisan ini sehingga penulis bisa memperbaiki dan menyempurnakan apa yang kurang dalam tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I & Taylor, D. (Jurnal), Terj. Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship. New York: Jold, Rinehart & Winston. 1973
- Berry, W.. *Prilaku Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*. Alih Bahasa dari Edi Suhardono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1999
- Djunaidi Ghony, M. . *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Elly M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2007
- Enong Zahroh “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten*,”(Skripsi) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*. Jakarta: BumiAksara. 2013
- Halikin “*Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB)*” (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Hafied, Cangara. *pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT raja Grafindo persada 2003
- Idris Sodikin “*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima* (Skripsi), Universitas Muhamadiyah Mataram, 2015
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda. 2013
- Nurudin. *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT raja Grafindo persada 2008
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005
- Samovar, *Komunikasi Budaya; Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010

- Liliweri, Alo *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003
- Koentjaraningrat, "*Pengertian Budaya Menurut Para Ahli*", Jakarta : Bulan Bintang, 1976hal. 29
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Ruslan, Rusady. *Komunikasi Suatu Pengantar II*, . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Sendjaja, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu KOMunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: CV Witra Irzami, 2009

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Mukhlisin
2. Tempat/tanggal lahir : Langsa, 07 januari 1999
3. Jenis kelamin : Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Nomor pokok : 3012017023
7. Status perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Langsa
9. Alamat : Dusun Panyang, Desa Matang Panyang
10. Nama orang tua
  - a. Ayah : Hamadi
  - b. Ibu : Nuraini
  - c. Pekerjaan : Petani
  - d. Alamat : Dusun Panyang, Desa Matang Panyang
11. Riwayat pendidikan
  - a. SDN Sungai Lueng : Berijazah tahun 2011
  - b. SMPN 7 Langsa : Berijazah tahun 2014
  - c. SMAN 2 Langsa : Berijazah tahun 2017
  - d. IAIN s/d Sekarang : 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat kiranya dipergunakan seperlunya.

Langsa, 07 Januari 2022  
Penulis

Mukhlisin  
Nim: 3012017023

**Lampiran :**

**FOTO DOKUMENTASI**

**Pada saat wawancara Dengan Masyarakat Lokal di Gampong Matang  
Panyang Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa**



**Lampiran :**

**FOTO DOKUMENTASI**  
**Pada saat wawancara Dengan Masyarakat Lokal di Gampong Matang**  
**Panyang Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa**



**Lampiran :**

**FOTO DOKUMENTASI**

**Pada saat wawancara Dengan Masyarakat Pendatang di Gampong Matang  
Panyang Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa**



**Lampiran :**

**FOTO DOKUMENTASI**

**Pada saat wawancara Dengan Masyarakat Pendetang di Gampong Matang  
Panyang Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa**



# **POLA KOMUNIKASI PENDATANG TERHADAP MASYARAKAT LOKAL DALAM PROSES ADAPTASI BUDAYA DI GAMPONG MATANG PANYANG KECAMATAN LANGSA TIMUR**

Ditulis oleh : Mukhlisin (3012017023)  
Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2022

## **ABSTRAK**

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya. Masyarakat pendatang dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik perekonomian yang baik. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, bagaimana hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, bagaimana solusi dalam menghadapi proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur. Metode Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif, adapun jenis penelitian lapangan (*field research*), maksudnya penelitian yang didasarkan pada latar alamiah. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya dimulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Dimana dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan norma sosial dalam tata cara bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (2) hambatannya adalah dalam bahasa karna masyarakat pendatang harus lebih dulu mendekatkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat di terima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatnya. (3) Solusi dalam menghadapi proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur dengan cara penyesuaian diri masyarakat pendatang membuat proses penerimaan mereka mejadi cepat, karena masyarakat pendatang mampu menjadikan komunikasi dan adaptasi antara dua kelompok tersebut berjalan baik sehingga masyarakat lokal selalu merasa senang.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, masyarakat pendatang, Masyarakat lokal, adaptasi budaya*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya. Oleh karena itu

komunikasi merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan (komunikan), dan

kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>1</sup> “Masyarakat merupakan pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat” Masyarakat lokal diartikan sebagai kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dengan dua dasar yaitu lokalitas dan perasaan. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku masyarakat, setelah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi, tingkah laku serta kesadaran dalam berkelompok.

Masyarakat pendatang dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik perekonomian yang baik. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Dengan latar belakang suku yang berbeda maka tidak di pungkiri kesalahpahaman pasti akan terjadi. Akibat perbedaan bisa saja timbul konflik yang berlatar belakang terhadap perbedaan

---

<sup>1</sup> Nurudin. *Sistem komunikasi Indonesia*. (Jakarta: PT raja Grafindo persada 2008), hal. 106

kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda dan konflik tersebut melibatkan pendatang dan masyarakat setempat yang di sebabkan oleh kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut timbul akibat persepsi dalam proses adaptasi budaya<sup>2</sup>

Fenomena yang muncul di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur, terkait dengan pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya dalam kehidupan antara masyarakat lokal dan pendatang terjadi proses adaptasi budaya. Proses adaptasi juga dialami oleh masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang.<sup>3</sup> Salah satunya masalah yang terjadi ialah perbedaan bahasa, bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa dan isyarat-isyarat non verbal. Semakin besar perbedaan budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi dan semakin sulit komunikasi di lakukan.

Selain bahasa yang menjadi masalah adaptasi dalam budaya, ada juga perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya lama yang dibawa dari daerah asal

---

<sup>2</sup>Cangara Hafied. *pengantar ilmu komunikasi*. ... hal. 65

<sup>3</sup>Hasil obervasi di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur – Kota Langsa, 2001

oleh masyarakat asal, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Dapat disimpulkan salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam proses adaptasi budaya. Disinilah pentingnya kita mengetahui pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi. Akhirnya memerlukan sebuah komunikasi guna mengurangi kesalahpahaman di antara masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal yang ada di Gampong Matang Panyang.

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: (1) Bagaimana pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur? (2) Bagaimana hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur? (3) Bagaimana solusi dalam menghadapi proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur?

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Pola Komunikasi

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, Pola adalah suatu

model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Sedangkan makna pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.<sup>4</sup>

Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.<sup>5</sup> Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.<sup>6</sup>

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat

---

<sup>4</sup> Deddy Mulyana,. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung : Rosda. 2013), hal. 36

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53

<sup>6</sup> *Ibid*,

diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss, 2001). Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.<sup>7</sup>

Pola komunikasi adalah suatu gambar yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

### **Pengertian adaptasi dan Budaya**

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Menurut Onong Uchjana Effendy adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Kemungkinan yang akan terjadi ketika menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik budaya. Bahwa adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi budaya juga dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

Selain definisi tersebut seorang antropolog lain yaitu E.B. Tylor pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>8</sup> *Ibid*,

(terjemahannya) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.<sup>9</sup>

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan,

sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>10</sup>

### **Unsur-Unsur Proses Komunikasi Budaya**

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan koran yang tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interkatif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two way communication) namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom, 1992). Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, . 2008), hal. 44

---

<sup>10</sup> Rusady Ruslan, *Komunikasi Suatu Pengantar II*, . (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), hal. 65

penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), maksudnya penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Melalui jenis penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap aktivitas pola hubungan komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang berada di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur- Kota Langsa secara alamiah tanpa direkayasa sebagai sumber data yang didapat langsung di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur- Kota Langsa. Adapun waktu dan tempat penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan selesainya penelitian serta penyusunan skripsi ini nantinya. Sumber data terbagi atas 2 bagian, yaitu: Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dari lokasi penelitian. Metode yang dipakai adalah interview yaitu dengan cara mengadakan wawancara

langsung pada pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Geuchik Gampong, Imam gampong, tokoh masyarakat, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Sumber sekunder Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu orang-orang yang mengetahui tentang data-data yang diinginkan peneliti. tetapi responden tersebut tidak secara langsung terlibat pada pihak-pihak yang dijadikan objek penelitian, tersebut yang dianggap tahu

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi di lapangan wawancara, dan dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

Interaksi yang terjadi ini dinilai sangat mampu melekatkan hubungan sosial pendatang dengan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat pendatang terhadap

masyarakat lokal sangat dihargai, menghormati dan keterbukaannya terhadap masyarakat pendatang yang dinilai taat dalam menjalankan ibadah. Tentunya hal ini berdampak sangat positif, baik oleh masyarakat lokal maupun pendatang dalam kerangka masyarakat yang utuh.

Hal ini di perkuat dan diperjelas oleh Geuchik Matang Panyang terkait dengan keaktifan masyarakat pendatang di Gampong matang panyang :

“iya memang benar disini masyarakat pendatang nya yang baru masuk dalam bulan kebelakang sekitar 2 orang, dan mereka datang ke Gampong ini tentunya sudah sesuai dengan prosedur warga negara yang baik ya, sebelum masuk ke Gampong ini mereka datang dan menunjukkan surat pindahnya, mereka pindah dari luar ke Gampong ini karena mereka pindah tugas untuk bekerja di Kota Langsa. Dan selama ini kalau saya perhatikan mereka yang sebagai masyarakat pendatang ini memang dapat dikatakan aktif ya, karena seperti shalat berjamaah selalu hadir, dan di acara pesta juga ikut membantu, dan gotong royong ruti juga selalu hadir”<sup>11</sup>

Bapak Rudi Irawan selaku Geuchik Gampong juga menjelaskan bahwa :

“Interaksi yang baik menjadikan hubungan yang baik pula. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan inti dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada

kehidupan bersama. Pola komunikasi dan adaptasi yang dijalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang juga tentunya berdasarkan beberapa aspek seperti adanya kontak sosial, komunikasi dan kerjasama”

Kontak sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sudah terjadi sejak awal mereka datang. Kontak sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal berawal pada saat masyarakat pendatang bersalaman dengan masyarakat lokal di waktu awal mereka masuk Kampung hal ini seperti yang dijelaskan oleh Tgk Hasbullah sebagai tokoh agama/Imam Gampong beliu menjelaskan bahwa :

“Waktu awal masyarakat pendatang masuk di Gampong ini antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Gampong ini sudah melakukan kontak sosial, karena masyarakat pendatang selalu menyalami setiap masyarakat lokal yang dilihatnya. Tujuan bersalaman dengan masyarakat lokal ialah untuk lebih mengenal dan sudah memang seharusnya masyarakat yang baru bersikap ramah kepada tuan rumah, agar tidak dipandang sombong. Biasa orang kampung kan cepat menilai, apalagi sama orang yang baru dia lihat tapi tidak menyapa”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dengan Geuchik dan Imam Gampong Matang Panyang, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Gampong Matang Panyang ini

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Irawan, Geuchik Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 20 Desember 2021, Pukul 10 : 06 WIB

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Hasbullah, Imam Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 21 Desember 2021, Pukul 11 : 20 WIB

dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kompromis, mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata perilaku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena masyarakat pendatang dengan cepat dapat di terima oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pun tidak ragu untuk berbaur bersama masyarakat lokal setempat karena masyarakat Gampong Matang Panyang menerima tamu dan pendatang tanpa memilih-milih untuk jadi masyarakat lokal.

Dengan demikian Interaksi masyarakat yang terjalin di Gampong Matang Panyang antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang adalah hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi serta menghormati dan menghargai masyarakat sekitar. Interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal adalah interaksi kelompok. Hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Matang Panyang dengan pendatang adalah hubungan yang

berlangsung lama yang ditandai dengan drajat keeratan yang semakin kuat.

Dalam pandangan masyarakat lokal, masyarakat pendatang dari berbagai suku memiliki kelebihan-kelebihan, hal ini di pertegas oleh Tgk Hasbullah sebagai tokoh agama/Imam Gampong beliu menjelaskan bahwa :

“Kalau menurut saya masyarakat lokal yang sudah menetap di Gampong ini memiliki semangat dan ketekunan dalam bekerja serta memiliki kreativitas yang tinggi. Selain itu, mereka juga terkesan dengan sifat kesederhanaan, hemat dan keramah-tamahan yang pada umumnya banyak terdapat pada masyarakat pendatang dari daerah Jawa. Banyak pendatang tersebut dilibatkan dalam mengerjakan masyarakat, seperti dibidang pertanian dan pekerjaan fisik lainnya. Demikian juga penilaiannya terhadap pendatang yang dipandang mudah diajak untuk bekerja sama dan sangat kreatif dalam berbagai hal. Implikasinya adalah banyaknya masyarakat lokal yang merasa termotivasi berperilaku sebagaimana perilaku pendatang”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa pola komunikasi pendatang yang mereka gunakan adalah dengan cara sosial yang merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Corak kehidupan sangat bergantung pada pembaruan sosial sesuai dengan keadaannya tersebut menyebabkan tindakan sosial masyarakat lokal dalam

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Hasbullah, Imam Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 21 Desember 2021, Pukul 11 : 20 WIB

berperilaku sosial diadopsi oleh masyarakat lokal terhadap perilaku masyarakat pendatang dan dimulai oleh kalangan pemuda yang cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan pendatang.

Gambaran pola komunikasi dan adaptasi budaya pendatang terhadap budaya lokal dalam interaksi sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hamid salah satu masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang :

“Di Gampong matang panyang ini sangat banyak masyarakat pendatang kalau dihitung dari tahun 2021 ini saja sekitar 7 orang ada ya, ada yang berasal dari tetangga Gampong, namun ada juga dari luar Gampong. Rata-rata orangnya baik-baik, sopan dan tidak banyak tingkah. Walaupun ada yang beda tetapi ada satu dua orang, itupun mungkin karakter bawaan dari daerah asal. Namun karakter itu tidak sampai menimbulkan masalah di sini”<sup>14</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa gambaran hidup yang demikianlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola komunikasi antar hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat local dengan masyarakat pendatang dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan setiap individu. Hal tersebut mewarnai segala kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setiap masyarakat pendatang ada kegiatan lain dibalik kegiatan lainnya itu , mereka tidak mungkin memikirkan

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Hamid Masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 15 : 30 WIB

kegiatan aktifitas nya saja dan mencari keuntungan yang banyak, tetapi mereka mempunyai lingkungan di luar aktivitas kesehariannya yaitu, beradaptasi dengan masyarakat karena kehidupan sosial dan keagamaan sangat penting selain juga untuk menjaga hubungann kita sebagai mahluk sosial.

Terkait dengan Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur, pada hari berikutnya penulis juga mewawancarai beberapa masyarakat pendatang untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi dan adaptasinya dengan masyarakat lokal. Seperti ungkapan oleh Ibu Wita salah satu masyarakat pendatang, menjelaskan bahwa:

“Untuk komunikasi dan adaptasi dengan masyarakat di Gampong ini waktu pertama kali saya datang kesini, saya langsung mengamati gimana cara hidup warga sini. Apa mata pencahariannya. Bagaimana cara mereka hidup. Semuanya lah. Karena kita harus nyesuaikan diri sama mereka, kalau tidak. Gak ada nanti kawan dan tetangga di Gampong ini. Kalau kita udah tau sedikit banyak orang itu kan udah gampang nanti pendekatannya. Tinggal liat gimana responnya aja kan. Kalau baik mungkin kita jadi saudara”<sup>15</sup>

Hal yang sama juga di jelaskan dan di ungkapkan oleh bapak fahmi yang juga

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wita, masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

sebagai masyarakat pendatang menjelaskan bahwa :

“kalau saya pribadi dimana pun kita tinggal memang harus menyesuaikan diri, karena memang gitulah kita harusnya sebagai manusia. dan waktu pertama menetap saya langsung sapa tetangga dan masyarakat setempat, karna untuk beradaptasi kita kan harus tau semua, jadi, agar kita tahu kita harus berkomunikasi dulu dengan masyarakatnya gimana budaya, cara hidup, harus adaptasi satu sama lain supaya bisa langgeng ke depannya.”<sup>16</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa informan mengaku bahwa komunikasi dan adaptasi yang mereka lakukan semaksimal dilakukan karena naluri mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Budaya setempat ini bisa merupakan sesuatu yang baru bagi pendatang. Ditempat tujuan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari daerah asal akan mengalami perubahan termasuk orientasi nilai terhadap kampung halaman di dalam kebudayaan itu manusia memiliki seperangkat pengesahan yang dipakai untuk memahami serta menginterpretasikan dan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Manusia yang mempunyai pengetahuan, kebudayaan yang dipakai sehubungan dalam menghadapi kebudayaan asal etnis

setempat. Pengetahuan itu tentunya banyak mendukung terhadap proses adaptasi.

Adaptasi sosial budaya dimulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Dimana dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan norma sosial dalam tata cara bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **Hambatan komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

Pada awal masuknya masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang, komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang menggunakan bahasa Indonesia, Masyarakat pendatang memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang berjalan tidak efektif, dikarenakan masyarakat lokal tidak memakai bahasa indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam sehari-harinya, dan lebih dominan memakai bahasa daerah sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat ibu wita sebagai masyarakat pendatang:

“Awalnya memang agak susah berbicara dengan mereka, karena

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, masyarakat Pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

kami tidak sering berbicara memakai bahasa aceh/daerah ya sehari-hari, jadi terkadang bingung ngobrol, bahkan sering tidak menyambung, karna kalau bahasa aceh saya gak paham kali, tapi ada sebagian yang saya tau artinya, dan masyarakat disini untuk bahasa indonesia juga kurang tahu, jadi biasanya masyarakat disini kalau ngobrol dan komunikasi dengan saya itu bahasanya di campur, bahasa aceh sama bahasa indonesia”<sup>17</sup>

Bapak Fahmi juga sebagai Masyarakat pendatang juga menjelaskan hal yang sama halnya dengan ibu Wita, yaitu:

“Ya memang susah, tetapi pada awal saya pindah dan masuk gampong ini saja. Setelah beberapa lama saya menetap, sedikit demi sedikit penyesuaian mulai mudah dalam berkomunikasi, dan ngobrol pun jadi enak dan nyambung juga, tapi waktu pertama menetap saya bingung, karna rata-rata di gampong Matang Panyag ini semua Bahasa Aceh, Jadi saya kadang kalau duduk gabung sama masyarakat disini ya kebanyakan diam, paling ada yang nanya pakek bahasa indonesia satu, dua orang gitu”<sup>18</sup>

Bagi masyarakat lokal di gampong Matang panyang bahasa tidak menjadi

hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Namun bahasa menjadi hambatan bagi masyarakat pendatang, karna masyarakat pendatang harus lebih dulu mendekatkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat di terima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatnya. Walaupun pada awalnya sering tidak sesuai, namun seiring berjalannya waktu masyarakat pendatang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal di Gampong Matang Panyang tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti pun melihat bahwa komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang berjalan dengan baik, apalagi sekarang masyarakat pendatang di Gampong Matang Panyang tersebut semakin menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal dalam berkomunikasi sehari-hari.

Namun, masyarakat pendatang juga memerlukan kesiapan yang begitu sulit. walaupun masyarakat lokal menerima dengan senang hati akan kedatangan masyarakat pendatang. Sehingga bagi masyarakat pendatang kesiapan mental yang khusus tidaklah perlu dalam menerima orang-orang yang baru untuk beradaptasi. Masyarakat lokal juga senang dengan kehadiran masyarakat pendatang, karena dengan kehadiran mereka akan membuat suasana semakin ramai dan masyarakat semakin bertambah. Seperti halnya Pernyataan yang diutarakan oleh masyarakat lokal yaitu Ibu Nurjanah :

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wita, masyarakat Pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Fahmi, Masyarakat Pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 26 Desember 2021, Pukul 11 : 25 WIB

“Kami senang dengan adanya masyarakat pendatang di Gampong ini, dengan adanya mereka Gampong ini lebih bertambah ramai, apalagi masyarakat pendatang tersebut ada sebagian dari mereka berdagang, jadi ramai dan tidak sepi”.<sup>19</sup>

Tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh bapak marwan :

“Masyarakat disini tidak pernah merasa terganggu dengan adanya masyarakat pendatang disini. Kami senang-senang saja dengan mereka, karena masyarakat pendatang tersebut tidak pernah buat hal yang macam-macam sampai buat masyarakat disini susah”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat pendatang, peneliti menanyakan pertanyaan yang berupa kebalikan dari pertanyaan yang peneliti tanyakan terhadap masyarakat pendatang. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh ibu Wita:

“kalau pandangan masyarakat disini terhadap masyarakat pendatang saya kurang tau pasti, tetapi sejauh ini sikap dan tingkah laku masyarakat lokal baik dengan kami, khususnya saya sendiri”<sup>20</sup>

Dari pernyataan diatas tersebut bahwasanya masyarakat lokal senang dengan kehadiran masyarakat pendatang,

karena kehadiran masyarakat pendatang mendatangkan hal baru dan berbeda. Kehadiran masyarakat pendatang membuat lingkungan semakin ramai dan berwarna.

### **Solusi dalam menghadapi proses proses adaptasi budaya di Gampong Matang Panyang Kecamatan Langsa Timur**

1. Belajar Nilai dan Norma yang Berlaku di Gampong Matang panyang

Seperti suku lainnya di Indonesia, di Gampong Matang Panyang juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang senantiasa ada sejak dulu. Jika berbicara tentang sifat dan tabiat orang pastinya ada perbedaan dengan suku lain. Dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti keadaan geografis tempat tinggal, keadaan lingkungan sekitar, bahasa, dan kebudayaan itu sendiri. Sifat gotong royong dan memusyawarahkan sesuatu menjadi nilai yang dikedepankan dalam struktur sosial masyarakatnya.

Nilai sosial merupakan pandangan baik-buruknya suatu tindakan dan bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Dimana suatu tinfakan dianggap sah, secara moral dapat diterima apabila tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam bermasyarakat yang

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah, masyarakat Lokal Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 23 Desember 2021, Pukul 16 : 22 WIB

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita, masyarakat Pendatang di Gampong Matang Panyang, Kecamatan Langsa Timur-Kota Langsa, pada tanggal 24 Desember 2021, Pukul 9 : 43 WIB

sangat rajin untuk beribadah akan nilai sebagai orang baik, pantas dan harus dihormati dan dicontoh sedangkan orang yang malas untuk beribadah akan menjadi bahan pembicaraan orang sekitarnya. Setiap individu memiliki nilai-nilai yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan individu-individu lain dalam bermasyarakat. Nilai yang dianut oleh seorang individu dan berbeda dengan nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat dapat disebut sebagai nilai individual. Dan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat disebut nilai sosial.

## 2. Belajar Bahasa yang Berlaku di Gampong Matang panyang

Bahasa merupakan faktor yang penting yang harus diketahui ketika berinteraksi dengan siapapun juga. Jikalau mengetahui bahasa seseorang maka akan memudahkan untuk semakin akrab dan dekat dengan lawan bicara, Untuk itu setiap orang harus mengetahui bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana dia tinggal supaya menciptakan suasana yang semakin akrab.

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah Gampong Matang Panyang adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu setiap masyarakat yang tinggal di daerah ini mau tidak mau harus mengetahui bahasa aceh

sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan memudahkan mereka untuk mengenal satu sama lain. masyarakat pendatang ke daerah ini setidaknya harus bisa bahasa aceh

## 3. Berpartisipasi Dalam Kegiatan Agama, sosial Budaya

Suatu daerah yang didominasi oleh suatu kelompok mayoritas maka tentu akan mempengaruhi orientasi budaya yang akan diikuti oleh kelompok pendatang. Seperti halnya di Gampong Matang Panyang kebudayaan yang dominan adalah kebudayaan Aceh, sehingga setiap pendatang harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan orang aceh. Sehingga hubungan antar etnik yang ada akan lebih bersifat terbuka dan santai.

Kebudayaan mayoritas di daerah Gampong Matang Panyang adalah kebudayaan aceh. sehingga kaum pendatang di daerah ini telah menyesuaikan diri dan lebih bersifat terbuka terhadap orang aceh sebagai masyarakat dominan. Pada waktu ada anggota keluarga yang meninggal dunia, baik dari etnis pendatang maupun dari etnis luar, maka mereka saling melayat sewaktu etnis pendatang melayat yang meninggal maka mereka mau mengikuti tradisi lokal. Begitu juga dalam acara pernikahan, masyarakat pendatang sudah mengetahui masing-masing apakah yang

akan mereka bawa nantinya yang akan diberikan kepada orang yang mengadakan pesta tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam proses adaptasi budaya seperti kontak sosial secara langsung antara masyarakat local dan masyarakat pendatang ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin interaksi yang positif di Gampong Matang Panyang, pola ini digunakan di Gampong tersebut sebagai bentuk mempererat dan menjalin hubungan persaudaraan, adanya komunikasi yang baik pada kedua pihak, maka akan menjalin hubungan persaudaraan yang semakin akrab dan lebih bersifat kekeluargaan. Masyarakat pendatang beradaptasi budaya dengan masyarakat lokal di mulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda, dalam adaptasi sosial budaya terdapat nilai dan norma sosial dalam tata cara bagaimana

masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Hambatannya pada awal komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang masih terlihat menggunakan daerah masing-masing, lama kelamaan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat pendatang memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal, interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang berjalan tidak efektif, dikarenakan masyarakat lokal tidak memakai bahasa indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam sehari-harinya, dan lebih dominan memakai bahasa daerah sendiri. Bagi masyarakat lokal bahasa tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. karna masyarakat pendatang lebih dulu mendekati diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, agar mudah dan dapat di terima di lingkungan tempat tinggal yang baru di tempatinya.
3. Solusi, dalam melaksanakan harmonisasi interaksi antar lokal dan pendatang perlu di tanamkan norma, karena norma dianggap

berperan penting dalam hal ini. Norma yang telah ditanamkan sangat berlaku bagi warga pendatang, dimana kepada setiap warga pendatang wajib atau di haruskan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh warga dan pemerintahan setempat seperti saling menghormati satu dengan yang lainnya, mengikuti kegiatan warga yang telah disepakati bersama misalnya kerja bhakti bergotong-royong, jaga malam yang telah ditentukan oleh pemerintah Gampong setempat dan mengikuti kegiatan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing seperti ikut perwiritan, yang lebih ditekankan menghindari dan jangan mudah di provokasi yang ingin menibulkan masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I & Taylor, D. (Jurnal), Terj. Social Penetration: The Develompemnt of Interpersonal Relationship. New York: Jold, Rinehart & Winston. 1973
- Berry, W.. *Prilaku Lintas Budaya*, Riset dan Aplikasi. Alih Bahasa dari Edi Suhardono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1999
- Djunaidi Ghony, M. . *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Elly M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2007
- Enong Zahroh “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten*,(Skripsi) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*. Jakarta: BumiAksara. 2013
- Halikin “*Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)*” (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Hafied, Cangara. *pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT raja Grafindo persada 2003
- Idris Sodikin “*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima* (Skripsi), Universitas Muhamadiyah Mataram, 2015
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda. 2013
- Nurudin. *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT raja Grafindo persada 2008
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005

- Samovar, *Komunikasi Budaya; Communication Between Cultures.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Liliweri, Alo *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003
- Koentjaraningrat, "*Pengertian Budaya Menurut Para Ahli*", Jakarta : Bulan Bintang, 1976hal. 29
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Ruslan, Rusady. *Komunikasi Suatu Pengantar II,* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Sendjaja, *Teori Komunikasi.* Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2009
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu KOMunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Pekanbaru: CV Witra Irzami, 2009